

Hubungan Tipe Kepribadian dengan *Academic Burnout* pada Mahasiswa Keperawatan di Kota Bandung

Nabilah Nurfaidah*, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*billasaja0511@gmail.com, Dyati.Hadiwardoyo21@gmail.com

Abstract. Academic burnout is a condition where an individual feels emotional confusion, then there is a feeling and behavior of distancing themselves from academic tasks and also a feeling of lack of confidence in their abilities as a student. There are factors that contribute to academic burnout, one of which is personality. Personality is a distinctive characteristic of an individual that can differentiate one individual from another. This research aims to see the relationship between personality type and academic burnout. This research uses a quantitative approach with a correlational research design. The measuring instrument used to measure academic burnout is the Maslach Inventory-Student Survey (MBI-SS) compiled by Schaufeli et al (2002) and adapted by Fitri Arlinkasari and Sari Zakiah (2017) and to measure personality types the Big Five Inventory measuring instrument is used. (BFI) 28-item version which has been adapted by Neila Ramadhani (2012). The data analysis technique used is the Spearman's Rank correlation test with the results of the personality types extraversion, conscientiousness, neuroticism having a relationship with academic burnout as seen from the significant value greater than 0.05.

Keywords: *Personality Type, Academic Burnout, Bandung City Nursing Students.*

Abstrak. *Academic burnout* adalah kondisi individu yang merasakan kelalaham emosional, lalu adanya perasaan juga perilaku menjauh dari tugas akademik dan juga adanya rasa tidak percaya diri akan kemampuan dirinya sebagai mahasiswa. Terdapat faktor yang berkontribusi pada *academic burnout*, salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian merupakan karakteristik khas dari seorang individu yang dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara tipe kepribadian dengan *academic burnout*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *academic burnout* adalah Maslach Inventory-Student Survey (MBI-SS) yang disusun oleh Schaufeli et al (2002) dan diadaptasi oleh Fitri Arlinkasari dan Sari Zakiah (2017) dan untuk mengukur tipe kepribadian digunakan alat ukur Big Five Inventory (BFI) versi 28-item yang sudah diadaptasi oleh Neila Ramadhani (2012). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Rank Spearman's* dengan hasil tipe kepribadian *extraversion, conscientiousness, neuroticism* memiliki hubungan dengan *academic burnout* terlihat dari nilai signifikan lebih besar dari 0.05.

Kata Kunci: *Tipe Kepribadian, Academic Burnout, Mahasiswa Keperawatan Kota Bandung.*

A. Pendahuluan

Dalam teori mengenai *emerging adulthood* dengan rentang usia dari 18-29 tahun, dimana mereka sudah memasuki tahap dewasa baik fisik maupun seksual, individu di sini memiliki pendidikan dan juga pekerjaan yang sangat beragam, beberapa sudah memiliki pekerjaan tetap, ada juga yang melakukan pekerjaan dan pendidikan secara bersamaan. Pada tahap *emerging adulthood*, individu memiliki tingkat ketidakstabilan yang meningkat dalam hidupnya seperti belum adanya komitmen dalam hubungan untuk jangka panjang, masih sering berganti pekerjaan sebelum membuat keputusan untuk pekerjaan yang bertahan lama atau pekerjaan tetap. Dalam tinjauan studi epidemiologi yang dilakukan di AS, individu pada usia 18-29 tahun memiliki prevalensi gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan rentang usia lainnya, lalu dari hasil survey epidemiologi nasional yang dilakukan di Jepang menunjukkan bahwa individu dengan usia 20-34 memiliki prevalensi tinggi dalam gangguan kecemasan dan gangguan mood [1]. Menurut Arnett (2002), terdapat 5 karakteristik dari *emerging adulthood* yaitu *identity explorations*, *instability*, *self-focus*, *feeling in between*, dan *possibilities* atau *optimism*. Tahap *emerging adulthood* memiliki banyak tantangan yang dihadapi seperti perubahan dari kondisi tinggal yang pada awalnya bersama orangtua menjadi terpisah, lalu berhadapan dengan dunia kerja dan juga dalam masa pencarian pasangan hidup sehingga disebutkan juga bahwa individu pada usia awal 20 yang juga sedang dalam masa transisi ini memiliki tingkat stress yang tinggi [1].

Stres merupakan suatu kondisi individu yang mengalami kesulitan beradaptasi, lalu stres ini merupakan suatu stimulus yang berasal dari lingkungan yang mana stimulus ini menimbulkan ketegangan pada individu yang menghadapi stimulus tersebut [2]. Stres yang terus-menerus dirasakan dan dalam intensitas tinggi akan menimbulkan beberapa dampak seperti keluhan fisik dan juga akan mempengaruhi kondisi mental individu yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas kinerja, dan akan mempengaruhi hubungan interpersonal individu menjadi buruk [3]. Selain itu, akan terjadi tiga tahapan pada individu yang mengalami situasi stres yaitu *alarm* yang merupakan respon langsung dari stress atau Cannon menyebutnya sebagai *emergency reaction*, lalu tahap *resistance* dimana pada tahap ini individu biasanya kesulitan menghadapi stressor yang juga dipengaruhi oleh persepsi dan nilai-nilai pribadi individu dalam menghadapi stressor yang didapatkan, terakhir pada tahap *exhaustion* yang merupakan tahap yang banyak diteliti dan pada 2,5 dekade setelah Selye melakukan pekerjaannya, Herbert Freudenberger menciptakan istilah *burnout* yang mana terdapat suatu tahap yaitu *exhaustion* (Reevy, Ozer & Ito, 2010; Gomez-Gascon et al., 2013) dalam [4].

Burnout, gagasan burnout berasal dari seseorang bernama Herbert J. Freudenberger, gagasan burnout awal ini dilihat pada bidang pekerja yang menjelaskan bahwa burnout menurut kamus merupakan suatu kondisi kegagalan, kondisi melelahkan atau adanya perasaan lelah yang dikarenakan adanya penggunaan tenaga yang berlebihan dari seorang individu [5]. Burnout adalah sindrom psikologis yang merupakan suatu respons jangka panjang terhadap stressor interpersonal kronis di tempat kerja, dimana terdapat aspek-aspek utama dari respon yang dirasakan ini adalah seperti *overwhelming exhaustion*, *feeling of cynism* dan keterpisahan dari pekerjaan, lalu adanya ketidakberdayaan (*ineffectiveness*) seperti perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas karena merasa tugas yang dimilikinya itu berat dan kurangnya rasa puas dari individu tersebut [6]. Menurut Goliszek dalam Lamria (2009) burnout dapat diklasifikasikan menjadi empat tahap, tahap pertama adalah idealisme dan harapan yang tinggi, lalu tahap kedua adalah pesimis dan ketidakpuasan kerja dini, tahap ketiga, mundur dan mengisolasi diri dan terakhir tahap keempat, tidak dapat berbalik dan kehilangan minat. Fenomena *burnout* merupakan topik menarik dan banyak diteliti pada sukarelawan dan juga pada bidang perawat, dokter, pekerja sosial mereka memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya *burnout* [4].

Burnout memang awalnya sebuah istilah yang diterapkan pada bidang pekerjaan, tetapi seiring berjalannya waktu terjadi perkembangan dan ditemukan bahwa *burnout* ini tidak hanya dialami oleh pekerja atau karyawan tetapi juga dialami oleh mahasiswa [7]. Membicarakan *burnout* yang terjadi pada mahasiswa atau kita sebut sebagai *academic burnout*, merupakan kondisi yang kerap terjadi yang mana ketika mahasiswa mengalami ini maka akan menjadi

sebuah hambatan untuk mahasiswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik [7]. Mahasiswa mengalami *academic burnout* dikarenakan pendidikan yang dijalannya memiliki standar kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswanya, ketika mahasiswa memiliki standar itu maka selanjutnya akan membuat mahasiswa bekerja lebih keras agar mampu mencapai standar yang diwajibkan pada bidangnya dan ketika mereka melakukan usaha untuk bisa mencapai hal-hal itu maka mahasiswa menjadi memiliki beberapa rutinitas yang nantinya dapat menyebabkan kelelahan fisik, mental serta emosional yang merupakan suatu kondisi yang disebut dengan *academic burnout* [8]. *Academic burnout* pada mahasiswa ini kerap terjadi dan rentan dirasakan oleh mahasiswa kesehatan [9]. Mahasiswa kesehatan rentan mengalami *academic burnout* disebabkan mahasiswa kesulitan menghadapi tuntutan perkuliahan secara terus-menerus, seperti kesulitan melakukan adaptasi dengan kurikulum pembelajaran yang diterapkan, dan juga area perkuliahan yang kompetitif serta karakteristik individunya sendiri ketika menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada akan mempengaruhi kondisi *academic burnout* [10].

Mahasiswa keperawatan merupakan mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan fokus utamanya adalah kemampuan penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu keperawatan yang dilakukan selama 8 semester [1]. Menurut Lal and Rohtak (2014) bahwa beban belajar mahasiswa keperawatan cukup berat karena mahasiswa dituntut tidak hanya harus melakukan kegiatan akademik dan praktik klinik, tetapi juga menjaga keseimbangan dalam kehidupannya sebagai seseorang yang menuju dewasa. Beberapa kondisi yang menyebabkan mahasiswa keperawatan merasa tidak mampu ialah seperti ketika mahasiswa harus merawat pasien yang sakit berat, kesulitan berinteraksi dengan fakultas, waktu belajar yang lama, penugasan yang banyak sehingga memiliki hari libur yang singkat, frekuensi ujian, laporan klinik dan penugasan lainnya yang mana hal ini akan menimbulkan stress pada mahasiswa keperawatan [2].

Burnout memiliki faktor penyebab, dimana faktor penyebab ini terdiri dari faktor situasional dan faktor individu. Faktor situasional di sini ialah seperti *Job Characteristic* (faktor beban kerja/*workload*, *role conflict*) lalu faktor situasional lainnya ialah *Occupational Characteristic* (biasanya bidang pekerjaannya disini ialah suatu pekerjaan yang berhubungan intensif dengan tantangan emosional seperti pekerja *caregiving* dan pengajar) faktor situasional terakhir ialah *Organizational Characteristic*. Lalu faktor individu di sini pertama mencakup faktor demografi (jenis kelamin, usia, domisili, tingkat pendidikan), kedua yaitu faktor *personality* dan terakhir yaitu terdapat faktor perilaku/sikap individu atas kewajiban atau pekerjaan yang ditekuninya [12].

Berkaitan dengan hal di atas, kepribadian sendiri memiliki pengaruh pada terjadinya *academic burnout*. Kepribadian memiliki peran penting terhadap *burnout*, hal ini dikarenakan kepribadian bisa dijadikan sebuah *coping mechanism*, lalu bisa menjadi sumber yang ada pada individu agar individu dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan juga beberapa tipe kepribadian juga disebutkan dapat mengurangi kondisi stress dari seorang individu [13].

Dalam membicarakan kepribadian, terdapat bergaam teori yang menjelaskan apa itu kepribadian juga terdapat beberapa teori, salah satunya yaitu *five factor theory* yang mana memiliki beberapa dimensi yang dapat disingkat menjadi OCEAN menurut Ahadiyanto dalam John (1990). Digman dan Hogan (1996) berpendapat tentang kelima dimensi yang ada dalam *five factor theory*, yaitu neurotisme/*neuroticism* meliputi perasaan-perasaan negatif, cemas, sedih, mudah tersentuh, *nervous*. Faktor keterbukaan atas pengalaman/*openness to experience* meliputi keterbukaan, kedalaman dan mental individual yang kompleks dan pengalaman hidup. Ekstraversi/*extraversions* dan faktor kesepakatan/*agreeableness* termasuk interpersonal bahwa seseorang dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang lain. Terakhir adalah yang disebut dengan faktor ketelitian/*conscientiousness*, menyangkut tugas dan capaian serta kontrol yang merupakan persyaratan sosial.

Dalam menjelaskan hubungan ini dapat dilihat bahwa *Neuroticism* memiliki potensi untuk memiliki korelasi dengan salah satu dimensi *academic burnout* yaitu kelelahan emosional. Lalu terdapat data juga bahwa *Neuroticism*, *Conscientiousness*, *Agreeableness* merupakan tipe kepribadian yang memiliki hubungan signifikan dengan dimensi *academic burnout* yaitu *cynism*. Terakhir, terdapat data juga bahwa *Neuroticism* dan *Conscientiousness* memiliki korelasi dengan efikasi profesional.

Sejalan dengan pernyataan di atas, terdapat penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan mendapatkan data bahwa burnout dapat dipengaruhi oleh beban kerja (*workload*), lingkungan kerja dan dukungan sosial (*social support*) secara signifikan [14]. Lalu terdapat hasil bahwa *academic demand* (tuntutan akademik) berhubungan positif secara signifikan dengan subskala *burnout*, lalu *effort reward* juga memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan *burnout* [15]. Lalu dalam salah satu penelitian mendapatkan data bahwa pelajar muda memiliki tingkat kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang tinggi, lalu perempuan memiliki tingkat *depersonalisasi* yang lebih rendah dari pria dan memiliki tingkat *professional accomplishment* yang lebih tinggi daripada pria [16].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *academic burnout* pada kalangan mahasiswa keperawatan di Kota Bandung ?
2. Bagaimana karakteristik kepribadian mahasiswa keperawatan di Kota Bandung ?
3. Bagaimana signifikansi hubungan tipe kepribadian dengan *academic burnout* mahasiswa keperawatan di Kota Bandung ?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *academic burnout*, lalu bagaimana karakteristik kepribadian dan bagaimana hubungan tipe kepribadian dengan *academic burnout* pada mahasiswa keperawatan di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitiannya merupakan korelasional. Populasi penelitian yaitu merupakan mahasiswa aktif jurusan keperawatan D4/S1 di wilayah Kota Bandung yang terdiri dari 7 perguruan tinggi. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *convenience sampling*, dengan teknik pengumpulan datanya melalui kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pengukuran uji statistik uji korelasi rank spearman.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Big Five Inventory* (BFI) versi 28-item untuk mengukur tipe kepribadian yang telah diadaptasi oleh Neila Ramdhani (2010). Lalu menggunakan *Maslach Inventory-Student Survey* (MBI-SS) untuk mengukur *academic burnout* yang disusun oleh Schaufeli et al (2002) dan diadaptasi oleh Fitri Arlinkasari dan Sari Zakiah (2017)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Tipe Kepribadian (X) dengan *Academic Burnout* (Y) pada Mahasiswa Keperawatan di Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan *academic burnout* yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada gambar 1.

		Neuroticism	Extraversion	Conscientiousness	Agreeableness	Openness to Experience	Scale
Neuroticism	Correlation Coefficient	1.000	-.210*	-.221*	-.021	-.247*	1.000
	N (2146)		214	214	214	214	214
Extraversion	Correlation Coefficient	-.210*	1.000	-.221*	-.247*	-.021	1.000
	N (2146)	214		214	214	214	214
Conscientiousness	Correlation Coefficient	-.221*	-.221*	1.000	-.021	-.021	1.000
	N (2146)	214	214		214	214	214
Agreeableness	Correlation Coefficient	-.021	-.247*	-.021	1.000	-.021	1.000
	N (2146)	214	214	214		214	214
Openness to Experience	Correlation Coefficient	-.247*	-.021	-.021	-.021	1.000	1.000
	N (2146)	214	214	214	214		214

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 † Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Hubungan Antara Tipe Kepribadian (X) dengan *Academic Burnout* (Y)

Berdasarkan hasil di atas diperoleh : (1) Hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *academic burnout* memiliki nilai Spearman's rho r sebesar -0,114 dengan Sig. sebesar $0,047 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, sehingga Terdapat hubungan (korelasi) antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *academic burnout*. Koefisien bernilai negatif sehingga hubungan 2 variabel adalah negative atau semakin meningkatnya *extraversion* maka akan semakin menurun *academic burnout*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,114 maka *extraversion* dan *academic burnout* memiliki hubungan yang sangat lemah. (2) Hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *academic burnout* memiliki nilai Spearman's rho r sebesar 0,014 dengan Sig. sebesar $0,810 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, sehingga tidak terdapat hubungan (korelasi) antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *academic burnout*. (3) Hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *academic burnout* memiliki nilai Spearman's rho r sebesar -0,184 dengan Sig. sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, sehingga Terdapat hubungan (korelasi) antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *academic burnout*. Koefisien bernilai negatif sehingga hubungan 2 variabel adalah negative atau semakin meningkatnya *conscientiousness* maka akan semakin menurun *academic burnout*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,184 maka *conscientiousness* dan *academic burnout* memiliki hubungan yang sangat lemah. (4) Hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *academic burnout* memiliki nilai Spearman's rho r sebesar 0,183 dengan Sig. sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, sehingga Terdapat hubungan (korelasi) antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *academic burnout*. Koefisien bernilai positif sehingga hubungan 2 variabel adalah positif atau semakin meningkatnya *neuroticism* maka akan semakin meningkat *academic burnout*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,183 maka *neuroticism* dan *academic burnout* memiliki hubungan yang sangat lemah. (5) Hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan *academic burnout* memiliki nilai Spearman's rho r sebesar -0,102 dengan Sig. sebesar $0,076 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, sehingga TIDAK Terdapat hubungan (korelasi) antara tipe kepribadian *Openness to experience* dengan *academic burnout*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Tipe Kepribadian dengan *Academic Burnout* pada Mahasiswa Keperawatan di Kota Bandung, maka kesimpulan yang didapat yaitu:

1. Terdapat hubungan antara tipe kepribadian *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism* dengan *academic burnout*.
2. Tingkat *academic burnout* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.
3. Tipe kepribadian yang dominan pada mahasiswa keperawatan di Kota Bandung dimulai dari yang terbanyak yaitu tipe *openness to experience*, *neuroticism* terakhir *conscientiousness*.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, ilmu, menuntun dengan kesabaran, mendengarkan kesulitan penulis dan bimbingannya yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini dan juga kepada mahasiswa keperawatan di Kota Bandung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini..

Daftar Pustaka

- [1] Arnett JJ, Žukauskiene R, Sugimura K. The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*. 2014;1(7):569–76.
- [2] Bartlett D. *Stress: Perspectives and processes*. McGraw-Hill Education (UK); 1998.
- [3] Rasmun. *Stres, Koping dan Adaptasi teori dan pohn masalah keperawatan*. Pertama. Jakarta; 2004. 8 p.
- [4] Ismayilov E. *Stress, burnout and stressors in volunteers working with refugees*. Detschland: LAP LAMBERT Academic Publishing; 2015. 16 p.
- [5] Jadin T. Staff Burn-out. *J Healthc Qual*. 1982;4(4):6–8.

- [6] Maslach C, Leiter MP. Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*. 2016;15(2):103–11.
- [7] Alifitah S. Pengaruh Solution Focused Brief Counselling (SFBC) dalam Mencegah Burnout Syndrome Pada Mahasiswa Keperawatan Semester Akhir. *J Kesehat "Wiraraja Med*. 2016;6(2):68–77.
- [8] Lestari P, Lestari D. GAMBARAN KEJADIAN SINDROM BURNOUT PADA MAHASISWA. 2023;03(01):7–12.
- [9] Almeida G de C, Souza HR de, Almeida PC de, Almeida B de C, Almeida GH. The prevalence of burnout syndrome in medical students. *Rev Psiquiatr Clin*. 2016;43(1):6–10.
- [10] Suha Y, Nauli FA, Karim D. Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Jurusan Keperawatan. *Coping Community Publ Nurs*. 2022;10(3):282.
- [11] Lal, Rohtak. Academic Stress Among Adolescent in Relation To Intelligence and Demographic Factors. *Educ + Train*. 2014;19(1):15–6.
- [12] Maslach C, Schaufeli WB, Leiter MP. Job Brunout. *Annu Rev Psychol*. 2001;397–422.
- [13] Ghorpade J, Lackritz J, Singh G. Burnout and personality: Evidence from academia. *J Career Assess*. 2007;15(2):240–56.
- [14] Romadhoni LC, Asmony T, Suryatni M. Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pustakawan Di Kota Mataram. *Khizanah al-Hikmah J Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. 2015;3(2):124–45.
- [15] Lee J, Puig A, Lee SM. The effect of the demand control and effort reward imbalance models on the academic burnout of Korean adolescents. *Asia Pacific J Educ*. 2012;32(1):113–23.
- [16] Aguayo R, Cañadas GR, Assbaa-Kaddouri L, Cañadas-De la Fuente GA, Ramírez-Baena L, Ortega-Campos E. A risk profile of sociodemographic factors in the onset of academic burnout syndrome in a sample of university students. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(5).
- [17] Kotler P. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks; 2005.
- [18] Djaslim S. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran*. Bandung: Linda Karya; 2003.
- [19] Durianto D. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2001.
- [20] A. Shimp T. *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2000.
- [21] H. Purnama, H. Wahyudi, and Suhana, “Terapi Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Self-Regulasi Pada Mahasiswa Dengan Internet Gaming Disorder,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 1–8, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1704.
- [22] S. Zalfa, D. Sartika, and R. H. Permana, “Studi Deskriptif Mengenai Career identity Pada Mahasiswa Program MBKM di Universitas Islam Bandung,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 147–154, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2996.
- [23] P. M. Fanny and T. D. Djamhoer, “Hubungan antara Celebrity Worship dengan Body Image pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Awal,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, pp. 21–26, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.